

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Katak menjadi salah satu jenis *amphibi* yang sering dijadikan sebagai media pengobatan, khasiat yang terkandung dalam katak diperoleh dari kandungan gizi yang terdapat pada katak.¹ Kandungan gizi yang terdapat pada katak memiliki peranan serta dapat memberikan keseimbangan terhadap gizi manusia, dalam 100 gram daging katak terdapat kandungan protein yang dapat dihasilkan sebesar 16,4 gram, nilai tersebut tentu cukup besar yang dimiliki oleh hewan jenis *amphibi*, lebih dari itu kandungan gizi lainnya juga dimiliki oleh katak seperti serat, mineral, serta vitamin yang kadarnya cukup dibutuhkan oleh tubuh.²

Kandungan protein yang dimiliki oleh katak dapat dijadikan sebagai cadangan untuk kebutuhan tubuh manusia, serta penyembuhan terhadap beragam jenis penyakit. Pada bagian sekresi kulit katak, tersimpan khasiat yang sering dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai media dalam pengobatan, baik secara medis maupun tradisional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan dari *Queens University of Belfast* terhadap *woxy monkey frog* berhasil menemukan kandungan gizi yang terdapat pada kulit katak dan memiliki khasiat yang dapat menyembuhkan 70 jenis penyakit yang pada umumnya

¹ Erna Suzanna, 'Identifikasi Nematoda Gastrointestinal Pada Katak Fejervarya Cancrivora Dan Limnonectes Macrodon Di Wilayah Kabupaten Bogor, Jawa Barat', *Media Konservasi*, Vol. XI, No. 1 (2006), p. 21.

² Ria Kasmeri, 'Induksi Kejutan Suhu 360 C Terhadap Perkembangan Embrio Dan Keberhasilan Poliploidisasi Katak (Rana Cancrivora)', *Jurnal Pelangi*, Vol. 6, No. 2 (2014), p. 143.

diderita oleh manusia, *woxy monkey frog* memiliki kandungan protein yang mampu untuk membatasi terhadap pertumbuhan pada pembuluh darah, bahkan pada bagian tersebut mampu membunuh sel tumor yang terdapat pada kanker.³

Permintaan terhadap katak mengalami lonjakan dipasaran, hal tersebut dikarenakan pada beberapa daerah di Indonesia tingkat mengkonsumsi daging katak cukup besar, hal tersebut dapat dibuktikan terutama di daerah-daerah yang terdapat etnis Tionghoa seperti Riau, Batam, Sumatera Utara, Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur serta Kalimantan adalah contoh dari populasi terbanyak dari etnis Tionghoa yang biasanya diolah menjadi makanan berupa swike katak, swike katak dinilai memiliki rasa yang enak disamping khasiat yang terkandungnya. Permasalahan yang terjadi di daerah-daerah tersebut, olahan makanan yang berupa swike katak tidak hanya dinikmati oleh etnis Tionghoa secara khusus, melainkan masyarakat Muslim Indonesia juga sering menikmati olahan makanan tersebut.⁴ Dalam hal ini, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan keputusan berupa fatwa berdasarkan musyawarah yang dilakukan dengan para umara tentang hukum yang terdapat pada katak, pada penetapan hukum tersebut menghasilkan fatwa berupa haram untuk membunuh dan mengkonsumsinya.⁵

³ Paisal, *Pemanfaatan Hewan Sebagai Alternatif Pengobatan Tradisional Suku Anak Dalam*, dalam Skripsi, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Tadris Biologi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018), p. 13.

⁴ Safira Widayanti, 'Perilaku Konsumsi Swike Kodok Pada Masyarakat Muslim Di Kabupaten Grobogan', *Djieb*, Vol. 1, No. 1 (2021), p.119.

⁵ MUI, *Standardisasi Fatwa Halal*, 2003, <https://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/Standarisasi-Fatwa-Halal.pdf>. (diakses pada 21 Juni 2023)

Dalam Islam pengobatan menggunakan katak dijelaskan dalam sebuah hadis, terdapat sebuah hadis yang menerangkan tentang seorang thabīb yang bertanya kepada Rasūlullāh mengenai pengobatan menggunakan katak, adapun hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذُنَبٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ: أَنَّ طَبِيبًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ضِفْدَعٍ، يَجْعَلُهَا فِي دَوَاءٍ فَنَهَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِهَا⁶

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Katsīr telah mengabarkan kepada kami Sufyān dari Ibnu Abī Dz’ib dari Sa’īd ibn Khālid dari Sa’īd ibn al-Musayyab dari ‘Abdurrahman ibn ‘Utsmān: Sesungguhnya seorang dokter pernah bertanya kepada Nabi Shallallāhu ‘alaihi wasallam mengenai katak yang ia jadikan sebagai campuran obat. Kemudian Nabi shallallāhu ‘alaihi wasallam melarang dari membunuhnya”

Terdapat beberapa pandangan yang disampaikan oleh para ulama dan pakar hadis mengenai pemahaman terhadap hadis tersebut. Salah satu ulama hadis dari golongan syāfi’ī yakni Imām Baihaqī menjelaskan dalil pengharaman membunuh katak tersebut bisa disamaratakan terkait hukum haram untuk mengkonsumsinya, dan menjadikannya sebagai hujjah pendukung terkait dengan status keharaman mengkonsumsinya, menurut Imām Baihaqī dalam sebuah

⁶ Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘ās Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘ās ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn ‘Amru al-Azdiy Al-Sijistāniy, *Sunan Abī Dāwud*, ed. by Muḥammad Muḥyī al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd, No. 3871 (Beirut: al-Maktabah al-‘Aşriyyah,tt), jilid 4, p.7.

hadis yang diriwayatkannya dalam kitab sunannya dari Ibnū U'mar (r.a), bahwa adanya sebuah larangan untuk membunuh yang diperintahkan oleh Rasūlullāh dikarenakan katak melantunkan tasbih dari setiap suara yang dikeluarkan.⁷ Sementara itu golongan ulama yang membolehkan untuk mengkonsumsi katak adalah golongan ulama malikiyyah, ulama malikiyyah beralasan selagi tidak ada nash yang melarang terhadap keharaman untuk memakannya maka hukumnya boleh.⁸ Adapun al-Syaukānī dengan keras membantah status terhadap pengharaman terhadap sesuatu yang hanya berlandasaan dari adanya sebuah anjuran ataupun larangan untuk mengkonsumsinya.⁹ Perbedaan pendapat yang terjadi diantara para ulama mengenai pemahaman hadis tersebut menggambarkan keberagaman dari kekayaan keilmuan yang dimiliki oleh para tokoh serta pakar hadis, yang selanjutnya menjadi peninggalan berharga dalam kajian keilmuan.

Perbedaan yang terjadi antara sains dan agama diatas merupakan persoalan klasik, perbedaan epistemologi yang terdapat menyebabkan sains dan agama mempunyai ranahnya masing-masing, dimana rasional dan empiris menjadi tolak ukur pengetahuan bagi sains sedangkan agama lebih mengedapankan intuisi.¹⁰ Berdasarkan hal tersebut menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai

⁷ Abū A'dullāh bin A'bdu al-Salām 'Allūsy, *Ibānah Al-Ahkām Syarah Bulūgh Al-Marām (Jilid Keempat)*, terjem Noer Hasanuddin (Malaysia: Al-Hidayah, 2010), p. 261.

⁸ Wahbah Az-Zuhailī, *Al-Fiqh Al-Islāmī Wa Adillatuhu* (Demaskus: Daar al-Fikr, 1985).

⁹ Abū Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Shahīh Fikīh Sunnah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), p. 572.

¹⁰ Edwin Syarif, 'Pergulatan Sains Dan Islam', *Refleksi*, Vol. 13, No. 5 (Oktober, 2013), p. 630.

“Hadis Tentang Kesehatan dan Pengobatan Menggunakan Katak (Studi Kualitas Sanad dan Pemahaman Hadis)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka yang menjadi akar atau pokok masalah dalam penelitian ini terkait kualitas hadis pengobatan menggunakan katak dan kesehatan dalam segi sudut pandang sanad dan pemahaman hadis tersebut.

1. Bagaimana kualitas hadis mengenai kesehatan dan pengobatan menggunakan katak?
2. Bagaimana pemaknaan dan pemahaman hadis kesehatan dan pengobatan menggunakan katak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kualitas hadis mengenai kesehatan dan pengobatan menggunakan katak.
- b. Untuk mengetahui pemaknaan dan pemahaman hadis kesehatan dan pengobatan menggunakan katak.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini antara lain:

- a. Secara akedemis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam megembangkan ilmu pengetahuan didalam bidang kajian ilmu hadis, terkhusus pada bidang kajian takrīj hadīs.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan secara umum kepada masyarakat mengenai hadis tentang pengobatan menggunakan katak, dan juga dapat digunakan

dalam kajian ilmiah, dimana jawaban dari rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini bisa dijadikan sebuah acuan untuk penelitian selanjutnya.

- c. Secara pribadi, penelitian ini memberikan pemahaman baru dalam kajian ilmu hadis, baik dari segi pemahaman maupun keilmuan yang terdapat dalam kajian ilmu hadis.

D. Tinjauan Pustaka

Mengenai penelitian ini, penulis sadar bahwa terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang *Pengobatan Menggunakan katak*, hal ini penulis dapatkan dari penelusuran yang dilakukan sebelumnya. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, terdapat beberapa kajian pustaka sebelumnya yang menyinggung permasalahan ini, antara lain:

Pertama: Jazilatul Mu'awanah, dalam penelitian berupa skripsi dengan judul, *Memahami Hadis Tentang Larangan Membunuh Katak Dan Menjadikan Sebagai Campuran Obat (Pendekatan Sains)*. Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019. Dalam penelitian tersebut, dipaparkan tentang manfaat katak dalam sudut pandang medis dan biologi.¹¹

Kedua: M. Harir Ats Tsaqofi, dalam penelitian berupa skripsi dengan judul, *Manfaat Katak Dalam Sistem Kosmos (Kajian Maanil Hadis Dalam Sunan Abu Dawud No. Indeks 3871 dengan Pendekatan Sains)*. Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

¹¹ Jazilatul Mu'awanah, 'Memahami Hadis Tentang Larangan Membunuh Katak Dan Menjadikan Sebagai Campuran Obat (Pendekatan Sains)', dalam *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018. Dalam penelitian tersebut, dipaparkan tentang bagaimana manfaat katak yang memiliki pengaruh terhadap kosmos atau alam semesta.¹²

Ketiga: Paisal, dalam penelitian berupa skripsi dengan judul, *Pemanfaatan Hewan Sebagai Alternatif Pengobatan Tradisional Suku Anak Dalam*. Jurusan Tadris Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018. Skripsi ini menjelaskan tentang pengobatan alternatif yang terdapat pada Suku Anak Dalam (SAD) yang terdapat di Taman Nasional Bukit Dua Belas Kabupaten Sarolangun.¹³

TABEL PENELITIAN TERDAHULU
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian
Sekarang

Tabel 1

No	Nama Penulis dan Judul	Perbedaan
1.	Jazilatul Mu'awanah " <i>Memahami Hadis Tentang Larangan Membunuh Katak Dan Menjadikan Sebagai Campuran Obat (Pendekatan Sains)</i> ".	Penelitian ini lebih memfokuskan kepada kajian makna hadis, sedangkan skripsi penulis lebih memfokuskan kepada kualitas hadis dan makna hadis.
2.	M. Harir Ats Tsaqofi " <i>Manfaat</i>	Terdapat pada titik fokus terhadap

¹² M. Harir Ats Tsaqofi, '*Manfaat Katak Dalam Sistem Kosmos (Kajian Maanil Hadits Dalam Sunan Abu Dawud No. Indeks 3871 Dengan Pendekatan Sains)*', dalam *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

¹³ Paisal, '*Pemanfaatan Hewan Sebagai Alternatif Pengobatan Tradisional Suku Anak Dalam*', dalam *Skripsi*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Tadris Biologi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018).

	<i>Katak Dalam Sistem Kosmos (Kajian Ma'anil Hadis Dalam Sunan Abu Dawud No. Indeks 3871 dengan Pendekatan Sains)."</i>	objek penelitian, skripsi terdahulu lebih fokus terhadap katak pada sistem kosmos, dan skripsi penulis lebih berfokus pada peranan katak terhadap pengobatan.
3.	Paisal “ <i>Pemanfaatan Hewan Sebagai Alternatif Pengobatan Tradisional Suku Anak Dalam</i> ”	Skripsi terdahulu lebih fokus terhadap perilaku pengobatan yang dilakukan oleh Anak Suku Dalam (SAD) dan macam-macam hewan yang bisa dijadikan sebagai media pengobatan, dan skripsi penulis lebih berfokus pada katak dengan menganalisis kualitas hadis dengan metode takrīj ḥadīs.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori bisa diartikan sebagai pemahaman terhadap teori-teori yang dijadikan sebuah acuan dalam penelitian ilmiah. Kerangka teori juga dapat diartikan sebagai alat untuk membantu, menjawab, menyelesaikan, atau memberikan pemahaman terhadap sebuah permasalahan yang telah diidentifikasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *takhrīj al- ḥadīs* untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada penelitian ini. Mengenai takhrij ḥadis yang digunakan sebagai landasan atau kerangka teori pada penelitian ini, setidaknya harus memahami dan mengetahui dari beberapa faktor yang terkandung dalam takhrij hadis itu sendiri.

1. Pengertian Takhrīj al-Ḥadīṣ

Takhrīj ḥadis secara bahasa dapat diartikan sebagai:

اجتماع امرين متضدين في شئ واحد

Artinya: Berkumpulnya dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah.

Sedangkan secara istilah takhrīj ḥadīṣ diartikan sebagai berikut:

الدلالة على موضع الحديث في مصادره الاصلية التي اخرجته بسنده
ثم بيان مرتبته عند الحاجة¹⁴

Artinya: *Menunjukkan tempat hadis pada kitab- kitab sumber aslinya ketika hadis diriwayatkan secara lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan nilainya jika diperlukan.*

Menghubungkan beberapa hadis dari kitab yang hanya menghimpun sebagian kecil dari kitab hadis, dan tidak menerima periwayatan hadis dari gurunya secara langsung dikarenakan hanya mengambil dari kitab-kitab sebelumnya, menurut pengertian hal tersebut tidak memiliki arti takhrīj secara istilah.

Tujuan yang terdapat pada takhrīj ḥadīṣ adalah untuk menemukan hadis yang terdapat pada kitab-kitab sumber aslinya. Bagi penggelut dalam kajian hadis, kegiatan takhrīj tentu diperlukan dan tidak boleh sampai terlewatkan, hal tersebut dikarenakan dengan melakukan kegiatan takhrīj bisa diketahui keberadaan suatu hadis berdasarkan yang tertera pada kitab sumber aslinya. Sedangkan metode yang digunakan penulis untuk menjawab dari rumusan masalah yang

¹⁴ Ridwan Nasir, *Metode Takhrij Al-Hadits Dan Penelitian Sanad Hadis* (Surabaya: Imtiyaz, 2015), p. 4.

terdapat pada penelitian ini, penulis menggunakan metode dengan menggunakan bagian kata pada matan hadis, ataupun dengan menggunakan kata- kata dominan yang terdapat pada matan hadis. Penggunaan metode dengan menggunakan bagian kata yang terdapat pada bagian matan hadis termasuk metode ketiga¹⁵, adapun kitab yang digunakan pada metode ini adalah kitab al-Mu‘jam al-Mufahras Li Alfaz al-Hadīs al-Nabawī. Kitab tersebut adalah karya sekelompok orientalis yang kemudian diterbitkan oleh seorang diantaranya, yakni Dr. Arnod Jon Wensinck (+-1939 M) dimana beliau merupakan seorang guru bahasa arab yang terdapat pada Universitas Leiden. Apabila penulis tidak menemukan hadis yang telah disebutkan dengan metode ini, maka penulis beralih haluan dengan menggunakan metode digital, mengingat zaman sekarang sudah modern maka tidak ada salahnya memanfaatkan kemajuan zaman dengan sebaik-baiknya, begitupun pada pencarian hadis yang penulis lakukan ini, yakni dengan menggunakan aplikasi pencarian hadis dengan bantuan komputer. Selanjutnya dilakukan i‘tibār, maksud dari i‘tibār adalah mencantumkan dari beberapa sanad terkait yang terdapat pada suatu hadis, dengan kata lain mengikutsertakan sanad yang lain.¹⁶ Dengan melakukan i‘tibār terhadap suatu hadis maka dapat diketahui secara keseluruhan jalur hadis yang diteliti, selain hal itu dengan melakukan sebuah i‘tibār bisa diketahui kondisi suatu sanad secara keseluruhan, dilihat dari ada atau tidak nya sanad hadis lain yang mendukung yakni berupa periwayatan yang bersifat mutabi’ atau syāhīd.

¹⁵ Nasir, *Metode Takhrij*, p. 73.

¹⁶ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

F. Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian, diperlukan adanya sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk mempermudah dalam mengumpulkan data. Dalam melakukan penelitian terhadap kualitas hadis mengenai pengobatan menggunakan katak, dan berdasarkan pada seluruh sumber yang terkait pada penelitian, maka pengolahan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai macam sumber yang ada, baik itu primer maupun sekunder, yang kemudian dilakukan pengklasifikasian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara teratur dan sistematis dengan cara mengumpulkan, mengolah, kemudian menyimpulkan data untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada penelitian, pada penelitian ini kitab al-Mu‘jam al-Mufahras Li Alfaz al-Hadīs al-Nabawī dijadikan sebagai data primer untuk menunjang dalam pencarian hadis yang terkait.

2. Sumber Penelitian

- a. Data primer adalah sumber data yang diambil secara langsung dari sumber asalnya, yakni dengan menggunakan kitab al-Mu‘jam al-Mufahras Li Alfaz al-Hadīs al-Nabawī, dan beberapa kitab hadis yang dijadikan sumber primer.
- b. Data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung didapatkan dari sumber asalnya. Data sekunder ini juga dijadikan sebagai data yang dijadikan sebagai penunjang dan penopang dari data primer yang memiliki hubungannya dengan pembahasan pada penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pembahasan ini menggunakan metode deskriptif analitis yakni dengan mengumpulkan data dan pandangan dari beberapa ulama dan pakar hadis yang kemudian diteliti menggunakan data yang terkumpul dan dilakukan sebuah analisis data untuk mendapatkan hasil berupa kesimpulan. Pendekatan analitis bertujuan untuk menganalisa dari data-data yang terkumpul secara lengkap dan luas bagi masalah-masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah paparkan sebelumnya.

4. Pengolahan dan Analisis Data

- a. Dalam melakukan pengolahan data, langkah pertama yang dilakukan dengan menggunakan takrij hadis terhadap hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāud dalam kitab sunannya. Adapun metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang terkait, penulis menggunakan satu atau dua dari metode ada.
- b. Setelah melakukan hadis dengan menggunakan satu atau dua metode yang ada, langkah selanjutnya mengumpulkan semua hadis yang terkait, yang kemudian dilakukan sebuah skema sanad. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah kegiatan i'tibār terhadap sanad hadis.
- c. Langkah ketiga, menghimpun para periwayat hadis kemudian melakukan kritik sanad, yaitu semua ketentuan yang terdapat pada keshahihan yang ada pada sanad hadis.
- d. Memberikan kesimpulan terhadap hasil dari penelitian tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis membagi pembahasan dari beberapa topik yang hendak di bahas kedalam lima bab, dari masing- masing bab

tersebut memiliki perincian dari setiap topik yang akan menjadi pembahasan, diantaranya:

Bab Pertama: Berisi pendahuluan yang didalamnya dipaparkan latar belakang masalah yang menjadi pokok dalam skripsi ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua: Menjelaskan tentang gambaran umum mengenai kesehatan dan pengobatan menggunakan katak dan dibagi kedalam beberapa pembahasan, yakni: Tinjauan umum tentang kesehatan, Tinjauan umum tentang pengobatan, dan Tinjauan umum tentang katak.

Bab Ketiga: Penulis mencoba untuk menguraikan redaksi dari hadis tentang pengobatan menggunakan katak dalam kitab Sunan Abū Dāud, yang meliputi: Pengobatan dengan tumbuhan dan hewan dalam perspektif hadis, Klasifikasi hadis-hadis tentang katak, Kritik sanad terhadap hadis-hadis kesehatan dan pengobatan menggunakan katak, dan Kritik matan terhadap hadis-hadis kesehatan dan pengobatan menggunakan katak.

Bab Keempat: Analisis dan pemahaman hadis kesehatan dan pengobatan menggunakan katak yang meliputi: Hadis-hadis tentang katak dalam kitab syarah hadis dan analisis kehujjahan hadis kesehatan dan pengobatan menggunakan katak.

Bab kelima: Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan yang meliputi jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada penulisan ini, serta saran-saran terhadap penulisan, dan juga daftar pustaka.

